

PENGGUNAAN BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SMA SHALOM KECAMATAN BENGKAYANG

Sitti Uswatun Hasanah¹, Sulha², Tini³

^{1,2,3} IKIP PGRI Pontianak, Jl. Ampera No.88 Pontianak, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

email: ¹sittiuswatunhasanah@gmail.com, ²sulha.akhmad@gmail.com,

³marselinatini1407@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *blended learning* dalam pembelajaran PPKn di SMA Shalom Kecamatan Bengkayang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbentuk deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru PPKn dan siswa SMA Shalom Kecamatan Bengkayang. Alat pengumpulan data menggunakan panduan observasi, panduan wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini guru PPKn menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga siswa yang mengikuti pembelajaran merasa bosan karena tidak ada perubahan metode atau guru PPKn menggunakan media yang bervariasi sehingga siswa juga jenuh dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: *Blended learning*, Pembelajaran PPKn

Abstrak

This study aims to analyze the use of blended learning in Civics learning at Shalom High School, Bengkayang District. The research method used is descriptive qualitative research. The subjects of this study were PPKn teachers and SMA Shalom Bengkayang District students. Data collection tools use observation guides, interview guides, questionnaires and documentation. Data analysis techniques using qualitative data analysis. The results of this study are Civics teachers use the lecture method in delivering learning material, so students who take part in learning feel bored because there is no change in method or Civics teachers use a variety of media so that students are also bored in participating in the learning.

Keywords: *Blended Learning, Civics Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan yang bermutu akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perkembangan yang positif. Perkembangan tersebut terjadi karena adanya pembaharuan, sehingga didalam proses pembelajaran guru selalu ingin menemukan metode dan model baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa dalam pembelajaran. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan diri, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta pendekatan kreatif tanpa harus kehilangan identitas diri. Setiap penggalan dari proses belajar yang dirancang dan diselenggarakan harus mampu memberikan kontribusi yang kongkrit bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Pendidikan kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragama dari segi agama, sosiokultural, Bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Konsep belajar secara utuh diintegrasikan pengertian belajar dari perspektif psikologi dan Pendidikan. Alasannya karena perilaku belajar merupakan bidang

telaah dari keduanya belajar menurut Bell Gretler (1986) dalam M. Ali Hamzah adalah proses yang dilakukan manusia upaya mendapatkan aneka ragam kompetensi, skill dan sikap. Ketiganya itu diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan dari mulai masa bayi sampai dengan masa tua mulai dari rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Pendidikan formal, informal, dan non formal merupakan sarana yang berperan dalam proses belajar.

Pendidikan saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan bagi manusia, dimana pendidikan memegang peran yang sangat penting didalam kehidupan yang serba modern ini untuk melangsungkan hidup. Pendidikan adalah usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, berdasarkan pada pemikiran tertentu (Siswoyo, 2013: 1). Usaha sadar yang dimaksud merupakan suatu tindakan untuk sebisa mungkin dapat mengembangkan potensi-potensi yang sebenarnya ada pada setiap individu. Hal ini dapat dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah yang dapat dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, latihan-latihan, dan pengajaran yang bisa dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah.

Selanjutnya dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) ditegaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Di mana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Alawiyah: 2012). Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa atau guru dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku hasil belajar atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat terjadi melalui interaksi guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Secara tidak langsung menyangkutkan berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi satu sistem yang utuh. Perolehan hasil belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Dwiyogo (2012) *Blended Learning* ini merupakan model pembelajaran campuran atau gabungan. Metode akan mencampurkan belajar tatap muka dengan belajar berbasis teknologi. Pembelajaran ini bisa diakses secara online maupun offline. Model pembelajarannya memiliki kesamaan dengan e-learning. Penggunaan *Blended Learning* lebih dipilih karena lebih menekankan pada pembelajaran yang mudah di akses dimana pun dan

kapun pun. *Blended Learning* pada awalnya digunakan untuk menggambarkan mata pelajaran yang mencoba menggabungkan pembelajaran tatap muka. *Blended Learning* sebagai kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan pembelajaran elektronik. Menurut Hasamah (2014), *Blended Learning* merupakan yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, serta berbagai media teknologi yang beragam. Oleh karena itu, siswa diharapkan menjadi pembelajar yang aktif dan tentunya perhatian siswa akan tertuju pada materi. Harapan setiap guru adalah dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar kepada siswa guna mencapai tujuan yang diharapkan pada pembelajaran, yaitu mencapai suatu hasil belajar yang baik. Guru paling tidak harus dapat mengenal karakteristik siswa karena guru adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehubungan dengan uraian-uraian, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Penggunaan *Blended Learning* dalam Pembelajaran PPKn di SMA Shalom Kecamatan Bengkayang”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus umum penelitian ini adalah bagaimana “Penggunaan *Blended Learning* dalam pembelajaran PPKn di SMA Shalom Kecamatan Bengkayang”. Adapun yang menjadi sub masalah khusus sebagai berikut : 1) Apa saja tahapan *blended learning* dalam pembelajaran PPKn di SMA Shalom Kecamatan Bengkayang. 2) Bagaimana upaya-upaya peningkatan guru menggunakan *blended learning* dalam pembelajaran PPKn di SMA Shalom Kecamatan Bengkayang. 3) Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dalam penggunaan *blended learning* di SMA Shalom Kecamatan Bengkayang.

METODE

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpul data dilakukan secara triangulasi (Gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018:9).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Shalom Kecamatan Bengkayang. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, hasil observasi, angket dan dokumentasi. Menurut Kaelan dalam Ibrahim (2015:67), sumber data adalah mereka yang disebut narasumber, informan, partisipan, teman dan guru dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai informan dan keterangan langsung dari sumber pihak yang dijadikan informan penelitian yaitu: Guru PPKn dan siswa SMA Shalom Bengkayang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan *blended learning* dalam pembelajaran PPKn di SMA Shalom Kecamatan Bengkayang

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa penggunaan *blended learning* menggunakan dua metode yaitu offline dan online. Mengingat adanya kondisi pandemi yang tidak memungkinkan adanya pertemuan tatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik maka dari pihak lembaga pendidikan (sekolah) meminta bantuan (kerja sama) dengan wali siswa untuk pembelajaran secara langsung (offline). Guru melakukan analisis kebutuhan pemecahan masalah dalam suatu pembelajaran dengan menempatkan sumber belajar dan kendala dalam penggunaan *blended learning*.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa pembelajaran daring melakukan perencanaan pembelajaran agar proses belajar mengajar lebih terarah. Perencanaan pembelajaran daring dibuat dengan guru mempersiapkan RPP daring, membuat media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dan mempersiapkan bahan ajar yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Guru membuat RPP daring dengan melihat internet, dan berdiskusi dengan guru lain, RPP daring yang dibuat guru terdiri dari pembukaan atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Penulis melakukan wawancara dengan subjek penelitian guru untuk menggali lebih dalam mengenai data yang telah diperoleh. Selama pembelajaran dilakukan secara daring guru selalu membuat RPP daring satu lembar. Guru membuat RPP daring sebagai pedoman untuk mengajar sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis. Sebagai guru yang profesional maka guru harus melaksanakan kewajibannya dengan membuat perencanaan pembelajaran dengan baik, karena itu sangat penting sehingga proses pembelajaran akan lebih terarah dan dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam penggunaan *blended learning* terlihat guru banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan disaat melakukan pembelajaran. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran, diakhir pembelajaran biasanya guru akan memberikan tugas sebagai latihan dari materi yang sudah dipelajari, namun tugas yang diberikan tidak seperti pada pembelajaran tatap muka. Metode digunakan guru sebagai suatu langkah untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam melakukan penilaian dengan penggunaan *blended learning* yaitu ada 3 yang pertama tugas merupakan salah satu penilaian yang biasanya guru gunakan saat pembelajaran tatap muka di kelas. Tugas juga digunakan sebagai salah satu instrumen penilaian dalam pembelajaran daring, namun di perlu dilakukan beberapa penyesuaian. Kedua ujian, bukan berarti evaluasi dalam bentuk ujian dapat di tinggalkan setelah diperoleh nilai dari tugas. Ujian tetap dibutuhkan sebagai evaluasi proses pembelajaran. Namun, tentu saja materi belajar disederhanakan karena kurikulum dan durasi belajar pasti tidak sama saat seperti pembelajaran tatap muka. Ketiga keaktifan, meskipun proses belajar mengajar terpisah jarak, tidak harus membuat komunikasi yang biasa terjalin di ruang kelas menjadi terhambat. Jadi berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan observasi dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki peran utama dalam pembelajaran dengan penggunaan *blended learning*.

Upaya-upaya peningkatan guru menggunakan *blended learning* dalam pembelajaran PPKn di SMA Shalom Kecamatan Bengkayang

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa sebelum melakukan proses pembelajaran guru memperhatikan perilaku dan aktivitas selama pembelajaran, memperhatikan Suasana pembelajaran serta selama pembelajaran guru melakukan interaksi komunikasi kepada siswa, sebelum memulai pembelajaran guru menyiapkan materi serta menggunakan media pembelajaran dan menggunakan fasilitas yang ada untuk melakukan proses pembelajaran. Agar mampu menarik perhatian siswa guru menyampaikan tujuan khusus untuk pembelajaran, sebagai pendidik guru harus bisa membangkitkan semangat belajar siswa agar pembelajaran yang diikuti siswa tidak merasa bosan dan jenuh, serta guru bisa menyiapkan bahan pembelajaran untuk menarik siswa agar menjadi lebih semangat dan bergairah untuk mengikuti pembelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa selama pembelajaran guru memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar, guru menjelaskan materi dengan benar-benar kepada siswa supaya siswa mudah memahami materi yang di jelaskan oleh guru tersebut, sehingga diakhir pembelajaran guru memberikan pesan moral dan melakukan evaluasi terhadap materi yang sudah di sampaikan karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda ada yang cepat menangkap materi pembelajaran dan ada juga yang justru lambat memahami materi. Selama penggunaan *blended learning* dalam pembelajaran PPKn guru ditekan untuk menjadi peran utama sebagai pengajar bagaimana guru menciptakan suasana pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* dalam proses pembelajaran

agar siswa lebih merasa nyaman dan tidak bosan, karena sebagai pendidik harus bisa mengubah strategi pembelajaran agar siswa menjadi lebih tertarik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran PPKn. Apalagi di era sekarang teknologi sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari jadi sebagai pendidik harus bisa mencari sumber pembelajaran supaya bisa menciptakan strategi pembelajaran yang baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pembelajaran ini serta siswa juga bisa mengimbangi diri dalam mengikuti proses pembelajaran ini.

Faktor pendukung dan Penghambat pembelajaran dalam Penggunaan blended learning di SMA Kecamatan Bengkayang

Dalam melaksanakan penggunaan *blended learning* dalam pembelajaran PPKn ada faktor pendukung keberhasilan suatu pembelajaran. Berikut hasil wawancara mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dalam penggunaan *blended learning*. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yahuda Clemen Aristo selaku guru PPKn mengatakan bahwa : “selama pada masa pandemi covid-19 sekolah melaksanakan pembelajaran secara online namun ada beberapa siswa yang mengalami kendala untuk mengikuti pembelajaran dikarenakan kurangnya fasilitas pendukung seperti gadget/handphone dan Adapun siswa yang mempunyai fasilitas yang cukup namun terkendala dengan kurangnya jaringan untuk mengakses internet. Siswa yang terkendala seperti yang tidak memiliki handphone pihak sekolah mengharuskan untuk datang ke sekolah untuk mengambil tugas dan mengerjakan di rumah. Tahapan yang dilakukan pihak sekolah kepada siswa dilakukan seperti biasa memberikan materi seperti yang sebelum adanya covid-19 dan belum ada kurikulum yang disediakan oleh sekolah. Yang membedakan tahapan penyampaian materi adalah sebelum masa covid-19 penyampaian materinya secara langsung, sedangkan pada masa covid-19 seperti saat ini materi nya dikirim berbentuk file. Materi-materi yang diberikan oleh guru berupa tulisan, video yang kemudian dikirim kepada siswa untuk dipelajari.”

Penggunaan *blended learning* dalam pembelajaran PPKn ini terdapat banyak kelebihan kekurangan serta dampak yang timbul. Dengan mengetahui adanya kelebihan kekurangan serta dampak yang ditimbulkan dapat mencerminkan seberapa tinggi tingkat keberhasilan dan seberapa jauh perkembangan pembelajaran yang diterapkan sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menentukan langkah selanjutnya. Terdapat data yang menunjukkan beberapa dampak negatif dan solusi yang ditimbulkan dari pembelajaran menggunakan pembelajaran *blended learning* menurut narasumber dari pihak guru, serta siswa.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa kalau masalah akses jaringan untuk guru itu sudah bagus karena guru diberi kesempatan bisa langsung datang ke sekolah untuk melakukan pembelajaran secara daring apabila akses jaringan di tempat tinggal mereka kurang bagus, karena SMA Shalom Kecamatan Bengkayang memiliki akses internet yang dirasa sudah lebih dari cukup untuk mengakses internet. Yang menjadi masalah itu akses jaringan yang dimiliki setiap siswa pada saat proses pembelajaran daring berbeda-beda dikarenakan masih belum meratanya akses jaringan di setiap tempat, hal tersebut membuat siswa jadi kurang aktif bahkan kurang paham mengenai materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran secara daring. Siswa juga mengalami kesulitan dalam pengumpulan tugas secara daring karena akses jaringan yang kurang memadai khususnya siswa yang tinggal di pelosok, biasanya siswa yang tidak dapat mengumpulkan tugas lewat daring diberi kesempatan untuk mengumpulkan tugasnya langsung kepada guru yang bersangkutan di sekolah. Penggunaan *blended learning* ini juga perlu kesiapan yang matang untuk melaksanakan pembelajaran tersebut, agar pembelajarannya berjalan dengan lancar. Sebagai pendidik harus bisa mengatasi apa yang terjadi dalam pembelajaran serta bagaimana memanfaatkan media elektronik dalam pembelajaran dan mampu mengaplikasikan pembelajaran dengan menggunakan media yang ada. Dalam pelaksanaannya bahwa masih terdapat kendala utama terkait dengan pembelajaran daring adalah jaringan karena belum meratanya kualitas jaringan di seluruh tempat. Terkait dengan perangkat yang digunakan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah laptop dan handphone.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan *blended learning* dalam pembelajaran PPKN di SMA Shalom Kecamatan Bengkayang. Maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa penggunaan *blended learning* dalam pembelajaran PPKn di SMA Shalom Kecamatan Bengkayang sudah digunakan dengan baik. Sedangkan secara khusus dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Tahapan *blended learning* di SMA Shalom Kecamatan Bengkayang berjalan dengan sangat baik dengan fasilitas yang ada di sekolah yang jaringan memadai. Dalam penggunaan *blended learning* dilakukan menggunakan dua strategi yaitu pembelajaran offline yang dilakukan di sekolah dan pembelajaran online yang dilakukan di rumah. Proses pembelajaran dalam *blended learning* dilakukan dengan siswa belajar di sekolah (offline) dan anak belajar dari rumah (online). Menyiapkan hal-hal yang diperlukan ketika *blended learning* seperti sarana dan prasana, perencanaan pembelajaran, media pembelajaran, bahan

ajar, dan lain sebagainya perlu dipersiapkan sebelum pembelajaran dilakukan agar berjalannya proses pembelajaran dengan lancar dan efektif baik di sekolah maupun di rumah. Upaya-upaya peningkatan guru menggunakan *blended learning* di SMA Shalom Kecamatan Bengkayang agar guru mampu mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dan mengembangkan potensi untuk menggunakan berbagai sumber belajar untuk memahami materi pelajaran yang diberikan. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PPKn dengan adanya pembelajaran dengan *blended learning* ini bisa memudahkan siswa untuk belajar serta guru juga bisa memberikan materi kapan pun dan dimana pun ia berada walaupun tidak semua daerah memiliki akses jaringan yang memadai namun *blended learning* ini masih bisa digunakan dengan tatap muka apalagi dengan kondisi saat ini pembelajaran dilakukan di sekolah, namun, karena *blended learning* ini mencakup dua strategi pembelajaran online dan offline. Penghambatnya dari pembelajaran *blended learning* adalah sinyal karena tidak semua daerah tempat tinggal jaringan nya mampu untuk mengakses internet itu yang terkadang membuat sulit untuk melakukan pembelajaran *blended learning*, serta smartphone kurang mendukung jadi ada nya banyak siswa terganggu dalam pembelajaran online di bandingkan offline.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmalia, N.L., Suana, W., & Maharta, N. (2018). Efektivitas Blended Learning Berbasis LMS dengan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Fluida Statis Terhadap Penggunaan Konsep Siswa, *JIPFRI*, 2(2), 56-64.
- Budiharti, Rini dkk., (2015). Penggunaan Blended Learning Dengan Media Moodle Untuk Meningkatkan Kognitif Siswa SMP, *Cakrawala Pendidikan*, Tahun XXXIV, Nomor 1, Februari 2015.
- Cahyadi, F.D., Suciati, Probosari, R.M. (2012). Penerapan Blended Learning Dalam Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kritis Siswa . *Pendidikan Biologi*, 4(1), 15- 22.
- Dewi, Citra Ayu, Pengaruh Blended Learning Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa IKIP Mataram Pada Materi Pencemaran Lingkungan, *Jurnal Prisma*, Vol. 1, Juni 2013.
- Dokumen Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) Dalam Format PDF Ini Ditandatangani Oleh Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nadiem Makarim Pada Tanggal 24 Maret 2020.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Katun & Sari Rara Siswandini ASP, (2015), *Implementasi Blended Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta*

Didik Kelas XI IPS-2 SMAN 5, Jember Semester Gasal Tahun 2015/2016, Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol 9, No 2, 2015.

Moleong, Lexy J (2013), *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Zuldafrial, (2011), *Penelitian Kualitatif*, Pontianak : STAIN Pontianak Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Indonesia.